

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam broiler merupakan suatu ras unggulan yang dapat menghasilkan produktivitas daging yang tinggi. Pertambahan jumlah penduduk dari tahun ke tahun meningkat membuat konsumen terhadap kebutuhan ayam broiler juga meningkat karena masyarakat sangat banyak membutuhkan protein hewani. Ayam broiler mempunyai tekstur daging yang lunak dan harga ayam broiler lebih rendah dibandingkan dengan ternak penghasil daging lainnya. Peternakan ayam broiler lebih banyak diminati oleh masyarakat karena waktu pemeliharaan ayam broiler relatif singkat. Tetapi biaya dalam pemeliharaan juga tinggi terutama dalam ketersediaan ransum.

Peternakan ayam broiler sangat potensial untuk dikembangkan. Karena mampu menghasilkan daging dan meningkatkan konsumsi protein bagi masyarakat. Badan Pusat Statistik telah menyajikan data produksi daging ayam ras pedaging di Indonesia 5 tahun terakhir dari tahun 2014 sampai tahun 2018 sebagai berikut : 2014 (1.544.387.00), 2015 (1.628.307.00), 2016 (1.905.497.28), 2017(2.046.794.00) dan 2018 (2.144.013.00). Peningkatan produksi ini ditinjau dengan tingginya permintaan masyarakat akan produk ayam broiler yang tentunya harus aman, sehat, utuh, dan halal.

Pakan adalah salah satu faktor penting dalam pemeliharaan ayam broiler. Saat peternak membuka usaha ternak ayam broiler umumnya peternak memberikan pakan komersial untuk pakan unggas, karena pakan komersial telah memenuhi standar

kebutuhan dari zat – zat makanan yang telah ditetapkan. Biaya pakan dalam pemeliharaan peternakan bisa mencapai 60%-80% dari biaya produksi (Rasyaf, 2003). Dalam ketersediaan pakan terkendala oleh terbatasnya ketersediaan pakan dan semakin tingginya harga pakan. Untuk mengurangi biaya pakan yang tinggi tersebut, maka perlu adanya pakan alternatif dengan cara memanfaatkan hasil limbah pertanian. Pakan alternatif yang digunakan yaitu harus mudah didapatkan, tidak beracun, tidak bersaing dengan kebutuhan manusia, mempunyai palatabilitas yang tinggi, dan mempunyai semua kandungan gizi yang dibutuhkan oleh ternak tersebut. Salah satu bahan pakan alternatif dari hasil limbah pertanian yang digunakan yaitu limbah kubis (*Brassica oleracea*).

Tanaman kubis (*Brassica Oleracea*) adalah salah satu tanaman sayuran yang ketersediaan limbah melimpah, diantaranya batang bongkol tanaman dan daun segar. Badan Pusat Statistik (2019) mengatakan bahwa produksi tanaman kubis di Sumatera Barat terhitung sebanyak 89.193,60 ton. Sedangkan produksi tanaman kubis di Kabupaten Solok terhitung sebanyak 47.765,30 ton dan produksi tanaman kubis di Kabupaten Agam terhitung sebanyak 15.233,70.

Limbah kubis mempunyai kandungan nutrient yang cukup tinggi dengan kadar air 89,7%. Sayuran ini bersifat mudah rusak, mudah layu dan busuk, sehingga menghasilkan limbah (bau) yang menjadi suatu permasalahan lingkungan. Kandungan BK dari limbah kubis yaitu 10,22% dan kandungan protein yaitu 16,35% (Hasil analisa laboratorium teknologi industri pakan fakultas peternakan universitas andalas, 2016). Sedangkan Bahar (2011) menyebutkan bahwa kandungan gizi daun kubis memiliki BK 9,9%, PK 21,5%, LK 3,1%, dan SK 12,9%. Menurut Adrizal *et*

al., (2014) kandungan gizi limbah kubis adalah bahan kering (BK) 10,23%, protein kasar (PK) 22,47%, lemak kasar (LK) 3,1%, serat kasar (SK) 12,1% bahan ekstrak tanpa nitrogen (BETN) 34,95%, dan total digestible nutrient (TDN) 72,5%.

Permasalahan lainnya limbah kubis adalah limbah pertanian yang belum banyak digunakan oleh peternak untuk memenuhi kebutuhan pakan. Sementara kubis pada masa panen, hanya bahan teratas yang diambil. Sehingga limbah yang diperoleh cukup banyak dan belum dimanfaatkan secara optimal untuk pakan ternak. Kecernaan dari zat makanan (*nutrien*) dalam pakan atau ransum merupakan tolak ukur kemampuan ternak memanfaatkan ransum yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dan pertumbuhan serta produksi.

Dari uraian diatas maka dilakukan penelitian untuk mengetahui “**Pengaruh Pemberian Limbah Kubis (*Brassica Oleracea*) dalam Ransum Terhadap Konsumsi Ransum, Pertambahan Bobot Badan, dan Konversi Ransum Ayam Broiler**”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian limbah kubis dalam ransum terhadap konsumsi ransum, pertambahan bobot badan, konversi ransum ayam broiler?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memanfaatkan limbah kubis yang melimpah pada masa panen, untuk mengetahui pengaruh pemberian limbah kubis dalam ransum terhadap konsumsi ransum, pertambahan bobot badan, dan konversi ransum ayam broiler.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada peternak sekaligus masyarakat bahwa pengaruh pemberian limbah kubis dalam ransum dapat digunakan sebagai bahan pakan alternatif untuk broiler, disamping itu dapat menambah ilmu pengetahuan dibidang nutrisi ternak unggas.

1.5 Hipotesis Penelitian

Pemberian limbah kubis sampai 15% dalam ransum broiler dapat mempertahankan konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konversi ransum ayam broiler.

